

KITĀBU AL-‘AIN: METODE PENGGUNAAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA ARAB

Prabowo Adi Widayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: kangbowoelazmy@gmail.com

Abstract

The development of language in a group or community is influenced by the systematic changes in daily interaction and communication. Dictionaries become a documentation of language development through syntactic and morphological aspects and then recorded. Kitab al-‘ain written and compiled by Syaikh Khalil has provided a treasure of Arabic vocabulary which is certainly very useful for those who are observers of Arabic and studying it. The formation and alteration of Arabic vocabulary always begins with phonetic aspects which are then documented in the form of writings that are recorded. Therefore, the dictionary as the end result of the lexicographic work is to gather all the vocabulary in a language and make the dictionary as the container of a set of vocabulary that has a cultural background that serves to accommodate the concepts of Culture of the speaking community. The morphological process of Arabic vocabulary in the dictionary aims to bind utterances which often are not maintained by the formation process so that with the emergence of an Arabic dictionary the order of language is good and correct will always be realized and maintained. Lexicology became the pioneer of the study in the lexicography. It is part of a language study that focuses the research of vocabulary and its meaning as well as its relevance with the dictionary drafting process.

Key Word: *Kitab al-‘Ain, Lexicology, Arabic*

Abstrak

Perkembangan bahasa dalam suatu kelompok atau masyarakat dipengaruhi oleh adanya perubahan sistematis dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Kamus menjadi sebuah dokumentasi perkembangan bahasa melalui aspek sintaksis dan morfologis kemudian dibukukan. Kitab al-‘ain yang ditulis dan disusun oleh Syaikh Khalil telah memberikan khazanah kosakata bahasa Arab yang tentunya sangat bermanfaat bagi mereka pemerhati bahasa Arab dan yang sedang mempelajarinya. Pembentukan dan perubahan kosakata bahasa Arab selalu diawali dengan aspek fonetik yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk tulisan yang dibukukan. Oleh karenanya, kamus sebagai hasil akhir dari kerja leksikografi yang menghimpun semua kosakata yang ada dalam sebuah bahasa dan menjadikan kamus sebagai wadah himpunan kosakata yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat penutur bahasa tersebut. Proses morfologis kosakata bahasa Arab dalam kamus bertujuan sebagai pengikat ujaran yang sering kali tidak terawat proses pembentukannya sehingga dengan kemunculan sebuah kamus bahasa Arab keteraturan berbahasa secara baik dan benar akan senantiasa terwujud dan terjaga. Leksikologi menjadi pionir pengkajian dunia perkamus. Ia merupakan bagian dari kajian bahasa yang memfokuskan penyelidikan kosakata dan maknanya serta keterkaitannya dengan proses penyusunan kamus.

Kata Kunci: *Kitab al-‘Ain, Leksikologi, Bahasa Arab*

Pendahuluan

Perkembangan kamus bahasa Arab dari masa ke masa mengalami peningkatan secara signifikan dikarenakan semakin banyak mereka yang mempelajari bahasa Arab untuk berbagai kebutuhan tertentu. Kamus menjadi kompasnya bahasa suatu kaum yang disusun secara sistematis kemudian dibukukan dan disebarluaskan untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Kamus semakin menjadi magnet para pengkaji ilmu pengetahuan ketika didalamnya memuat beragam kosakata lengkap yang membahas beragam lintas pengetahuan atau disiplin ilmu. Selain itu juga, bagi mereka para pembelajar bahasa kamus menjadi guru sekaligus pedoman untuk mengarahkan mereka dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa yang dipelajari secara interaktif dan komunikatif.

Leksikologi menjadi kajian spesifik dari linguistik mengenai dunia perkamusan. Kajian ini memfokuskan pada penyelidikan kosakata yang muncul dan menampak secara lisan maupun tulisan dalam komunikasi global kemudian dipahami maknanya. Leksikon harus menjadi perhatian penuh bagi mereka yang mempelajari leksikologi. Leksikon adalah perbendaharaan kosakata yang tersusun sistematis dengan penjelasan yang singkat, jelas, dan padat¹. Leksikon adalah jamak dari leksem yaitu satuan leksikal dasar yang membentuk sebuah

kata². Seringkali para pembelajar pemula atau yang mengkaji bahasa mengalami kebingungan saat memahami antara leksem dan kata yang sesungguhnya kedua saling mengiringi dalam proses perbendaharaan kosakata.

Leksem menurut Kridalaksana memiliki beberapa ciri yaitu *pertama*, sebagai awal pembentukan kata dengan menyuguhkan beberapa aspek seperti *afiksasi* (penambahan unsur awal dan akhiran dalam suatu kata), *reduplikasi* (hasil pengulangan kata atau unsur kata seperti bolak-balik, pepohonan), *derivasi* (proses pembentukan kata yang baru seperti kata dalam bahasa Inggris “*view*” (pandangan) kemudian ditambahkan awalan re- menjadi kata yang baru yaitu *review* yang berarti tinjauan atau resensi), dan *abreviasi* (bentuk singkatan yang tertulis sebagai pengganti kata atau frasa yang biasanya terdesak dalam situasi komunikasi praktis seperti, akronim SIM dan penggalan kata Prof. untuk kata profesor, Kol. untuk kata kolonel, dan sebagainya). *Kedua*, leksem berfungsi sebagai bahan baku proses morfologis yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi kata, morfem dasar yang memiliki bagian penting dari sistem gramatika³.

Kata menjadi satuan terbesar dalam morfologi dan *outputnya* melalui proses

¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 90

² <https://kbbi.web.id/leksem>, diakses pada tanggal 14/5/2019

³ Moch. Syarif Hidayatullah, hlm. 91

pembentukan dari huruf yang terangkai secara baik sehingga menghasilkan sebuah makna. Oleh karena itu, leksem menjadi pintu awal pembentukan kata dan kata menjadi fiksasi hasilnya. Perbedaan antara leksem dan kata dapat ditentukan oleh adanya morfem yaitu bentuk bahasa terkecil yang memiliki makna relatif dan stabil serta tidak dapat dimaknai yang lebih kecil⁴. Morfem tersebut berfungsi sebagai pemaknaan terhadap kata yang terbentuk sebagaimana dalam morfem dasar dengan kata sabar yang ditambahkan awalan ber- menjadi bersabar sehingga kata tersebut memiliki makna baru dibanding kata yang sebelumnya.

Kitab Al-'Ain sebagai *magnum opus* dari Abdurrahman Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Al-Farahidi Al-Bashri (100-170 H./718-786 M) merupakan kamus perdana bahasa Arab yang disusun dan dibukukan pada zaman sahabat. Selain itu juga, Khalil Al-Farahidi terkenal dalam dunia tata bahasa Arab khususnya bidang Nahwu. Kamus ini disusun berdasarkan aspek *aṣ-ṣuna'i*, *aṣ-ṣulaṣi*, *al-rubā'i*, dan *al-khumāsi* yang kemudian dijabarkan menurut pecahan kata dari kata induknya sehingga akan memunculkan kosakata-kosakata baru yang dapat difungsikan dalam konteks komunikasi lisan maupun tulisan⁵.

⁴ <https://kbbi.web.id/morfem>, diakses pada tanggal 14/5/2019

⁵ Al-'Allāmah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, dialihbahasakan oleh

Pembahasan

1. Deskripsi Kitab Al-'Ain

Kamus merupakan bagian yang terpenting untuk memahami dan mengenali suatu ilmu pengetahuan, peristilahan atau makna dalam sebuah bahasa tertentu. Oleh karena itu, beberapa ahli dalam bidang bahasa menyatakan bahwa kamus merupakan buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa dan kata-kata tersebut disusun secara alfabetis. Selain itu juga kata-kata tersebut diberi makna dan tata cara penggunaannya dalam bentuk tata ucapan, ejaan, dan hal lainnya. Pada perkembangannya kamus-kamus tersebut selalu dipengaruhi konteks budaya dan bahasa pada setiap zaman, hal tersebut dapat diindikasikan melalui corak atau karakteristik isi sebuah kamus yang menuntut adanya sebuah pembaharuan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan pengguna kamus dalam berbagai kebutuhan. Kata kamus dalam bahasa Arab, disebut dengan istilah *Al-Mu'jam* atau *Al-Qomus*. Sedangkan pengertian kamus menurut Ahmad Abdul Ghafur Atthar⁶, adalah

كِتَابٌ يَضُمُّ أَكْبَرُ عَدَدٍ مِنْ مُفْرَدَاتِ اللُّغَةِ مَقْرُونَةً بِشَرْحِهَا وَتَفْسِيرِ مَعَانِيهَا عَلَى أَنْ تَكُونَ الْمَوَادُّ مُرْتَبَةً تَرْتِيبًا خَاصًّا، إِمَّا عَلَى حُرُوفِ الْهَجَاءِ أَوْ الْمَوْضُوعِ

Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 1020

⁶ Ahmad Abdul Ghafur Atthar, *Muqaddimah al-Shihah* (Beirut, Dar Al-'Ilm Lil Malayin, 1979), hlm. 38

Kamus adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna)

Kamus bahasa juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa pada khususnya, karena bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus mengungkapkan isi hati yang hendak dicurahkan dalam bentuk apapun, baik tulisan, ucapan, raut wajah, ataupun sebaliknya. Muhammad Al-Mubarak mendefinisikan bahasa sebagai alat yang unik yang dapat memindahkan sesuatu yang diterima oleh panca indera kepada hati. Jadi bahasa adalah merupakan jembatan yang dapat menghubungkan antara kehidupan dengan pemikiran⁷. Adapun bahasa Arab dimaknai sebagai kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan sebuah gagasan dan beberapa maksud mereka.

Layaknya bahasa asing lain, bahasa Arab dalam proses pembelajaran dan penyebarannya senantiasa mempergunakan sebuah kamus sebagai penunjang pemahaman serta menambah wawasan makna dan wacana bahasa Arab melalui berbagai kosakata yang ditemukan dalam sebuah teks

atau ucapan seseorang. Maka, beberapa faktor pendorong bangsa Arab untuk meng-himpun atau mengelompokkan bahasa mereka adalah dengan menyusun kamus-kamus bahasa Arab dengan pertimbangan sebagai berikut⁸:

1. Kebutuhan bangsa Arab untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Kedatangan Islam mengubah makna beberapa kata, dan memasukkan kata-kata baru yang maknanya juga baru. Pemakaian al-Quran menentukan perubahan ini. Sejumlah kata juga mendapat konotasi baru seperti, konotasi keagamaan, etika, politik, ekonomi, atau sosial, menyusul definisi syariat atau persyaratan etika pribadi dan atau sosial Islam. Semua ini perlu diketahui oleh kaum muslimin yang berbahasa Arab maupun tidak. Peralihan dari makna lama ke makna baru lebih mudah ditangkap oleh masyarakat Arab jazirah. Peralihan ini semakin sulit ditangkap oleh orang yang tanggung penguasaannya akan bahasa ini di provinsi-provinsi yang bersebelahan dengan jazirah Arab. Padahal, mereka amat bersemangat untuk mempelajari kandungan ayat-ayat suci al-Quran. Hal ini yang mendasari para ulama menyusun kamus-kamus bahasa Arab.

⁷ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang, Need's Press: 2009), hlm. 2

⁸ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang, UIN-Malang Press, 2008), hlm. 201-202

2. Keinginan mereka untuk menjaga eksistensi bahasa mereka dalam bentuk bahasa tulisan. Penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah dan asimilasi antara orang Arab dan non Arab, ikut mempengaruhi tersebarnya *lahn* atau dialek-dialek yang menyimpang. Ulama tafsir dan ahli bahasa terus berusaha keras memerangi *lahn* dengan berbagai upaya untuk menjaga al-Quran. Bahkan, pada pertengahannya abad ke-2 hijriyah., ketika era *tabi'in* semakin berkurang kualitasnya, maka bahasa Arab telah atau hampir-hampir berubah menjadi non-Arab (*a'jam*) karena derasnyanya penyebaran *lahn* dan penggunaannya bahasa *'amiyah*. Maka, tidak ada cara yang bisa melindungi bahasa Arab kecuali dengan menyusunnya dengan baik dalam bentuk sebuah kamus.
3. Banyaknya buku-buku tafsir yang terbit pada masa awal kodifikasi al-Quran dan hadist tentang gharib (kata-kata asing) Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kitab al-Hadist karya Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H), Gharib al-Hadist karya Abu Ubaid al-Qasim bin Salam al-Harawy (w. 224), Ma'ani al-Quran karya Abu Ja'far al-Nuhhas (w. 338 H), dan lain sebagainya.
4. Munculnya ilmu-ilmu metodologis pertama dalam Islam. Perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam, terutama pada masa pemerintahan Bani Abbas melahirkan berbagai disiplin ilmu dan karya-karya ilmiah, asimilasi antara Arab dan Non-Arab berlangsung efektif dan bernilai agama⁹. Bangsa-bangsa di luar Arab memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga muncul ilmu-ilmu metodologis semisal Ilmu Tata Bahasa, Ilmu Tafsir, Ilmu Nahwu, Ilmu Balaghah, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, dan lain sebagainya, yang kesemuanya bertujuan untuk memelihara dan menjaga al-Quran, sekaligus menggali kandungannya. Selain itu juga, gerakan terjemahan juga mendorong perkembangan kamus-kamus terjemahan di kalangan bangsa Arab.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami betapa pentingnya sebuah kamus bagi perkembangan sebuah ilmu pengetahuan. Di sisi lain, kamus juga bertujuan sebagai wadah pengetahuan komunikatif yang berusaha mendialogkan bahasa sumber dengan makna pada bahasa sasaran atau pernyataan ilmiah yang didasarkan pada kenyataan fenomenologis melalui desain kerangka kajian ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa pokok bahasa

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Perkembangan Islam* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada: 2001), hlm. 55

mengenai awal mula penyusunan kamus bahasa Arab.

1.1. Biografi Penulis Kitab Al-‘Ain

Nama lengkapnya, Abdurrahman Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Al-Farahidi Al-Bashri (100-170 H./718-786 M). Khalil asli berkebangsaan Arab lahir di desa Azad, Oman, akan tetapi ia tumbuh besar dan belajar ilmu-ilmu agama di kota Basrah, Irak. Dalam beberapa bukunya Khalil lebih dikenal dengan sebutan *Al-Farahidi*. Gelar ini dinisbatkan kepada kabilah nenek moyangnya, yaitu farhud, salah satu kabilah di desa Azad, Oman. Namun dalam berbagai riwayat bahwa terdapat kontroversi dalam penyusunan kitab al-‘ain ini berikut ini ada lima pendapat seputra kontroversi penyusunan *Al-‘Ain* sebagai berikut¹⁰:

Pertama, Khalil belum pernah menyusun kamus *Al-‘Ain* dan kamus itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan nama Khalil. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hasan Hatim Al-Sijistani (w. 862 M.) yang beralasan bahwa kamus *Al-‘Ain* tidak memiliki sanad yang bersambung kepada Khalil dan para ulama bahasa di Basrah, tempat dimana Khalil menetap. Buktinya, ulama basrah tidak mengambil sanad dari Khalil dalam karya-karya mereka.

Kedua, Khalil adalah orang yang memiliki gagasan untuk menulis kamus *Al-‘Ain*, akan tetapi, ia tidak ikut serta dalam penulisan naskah kamus *Al-‘Ain*. Pendapat ini disampaikan oleh Al-Azhari yang berkeyakinan bahwa Al-Laits bin Mudzaffar adalah murid Khalil yang berperan besar dalam penyusunan kamus *Al-‘Ain*, lalu ia menisbatkan nama penyusunan kamus *Al-‘Ain* kepada Khalil, gurunya sendiri.

Ketiga, Khalil menyusun sebagian isi dari kamus *Al-‘Ain* dan sebagian yang lain diteruskan oleh Al-Laits bin Al-Mudzaffar (wafat tahun 796 M). Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Al-Tayyib Al-Lughawi, Abu Bakar Al-Zubaidi dan Yusuf Al-‘Ish. Mereka berargumen, bahwa kamus *Al-‘Ain* memuat hikayat tokoh-tokoh *mutaakhirin* seperti Abu Ubaidah dan Ibnul ‘Arabi (767-849). Hal ini memperkuat banyak bagian akhir kamus *Al-‘Ain* ditulis oleh Al-Laits, murid Khalil. Kamus ini juga membahas makna-makna ilmu nahwu yang beraliran madzhab kufah seperti penyebutan *makhirijul huruf, hukum taqdim – ta’khir*, dan sebagainya. Bukti ini jelas berseberangan dengan madzhab Basrah. Selain itu, di dalam kamus *Al-‘Ain* terdapat beberapa kesalahan yang tidak mungkin berasal dari Khalil sebagai seorang pakar bahasa. Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa kamus *Al-‘Ain*, hanya sebagian isinya yang ditulis oleh Khalil, selebihnya, diteruskan oleh murid-muridnya, Al-Laits.

¹⁰ *Ibid*, Taufiqurrachman. hlm. 284-286

Keempat, Penyusunan kamus *Al-'Ain* adalah Khalil, akan tetapi karya Khalil tersebut lenyap terbakar. Akhirnya, Al-Laits dan beberapa pakar bahasa berusaha menulis ulang kamus *Al-'Ain*. Pendapat ini hanya berasal dari satu orang yaitu, Ibnul Mu'taz (861-909 H.). Dalam sebuah riwayatnya, ia bercerita, bahwa konon Khalil pernah berkunjung ke rumah Laits di Khurasan, lalu ia memberikan kamus *Al-'Ain* kepada Al-Laits. Akan tetapi, isteri Laits membakar naskah kamus tersebut karena marah kepada Al-Laits, suaminya yang dikiranya “selingkuh” dengan mencintai pembantu perempuannya. Namun sebaliknya terdapat beberapa pendapat lain yang menyatakan bahwa Khalil menghindarkan aturan-aturan tertentu.

Kelima, kamus *Al-'Ain* jelas ditulis dan disusun oleh Khalil. Pendapat ini ditegaskan oleh Ibnu Duraid dan Ibnu Faris. Menurut keduanya, ketidaktahuan murid-murid Khalil dan juga para ulama Basrah dengan karya gurunya berupa kamus *Al-'ain*, tidak bisa membatalkan bahwa kamus itu adalah karya Khalil, sebab hal itu bisa saja terjadi. Demikian juga tentang adanya pandangan ulama Kufah yang berseberangan dengan ulama Basrah dan turut dimuat di dalam kamus *Al-'Ain*, bukan berarti menjadi bukti bahwa kamus *Al-'Ain* bukan karya Khalil, sebab bisa hal itu justru menunjukkan obyektifitas Khalil sebagai

seorang ilmuwan, atau hal itu sengaja dimasukkan oleh generasi sesudah Khalil untuk menegaskan kekuatatan *hujjah* ulama Kufah yang saat itu kontra dengan Basrah.

Terlepas dari kontroversi di atas, yang terpenting adalah bahwa mayoritas ulama tetap mengakui bahwa kamus *Al-'Ain* adalah mahakarya Khalil bin Ahmad Al-Farahadi dan kamus pertama bahasa Arab yang memiliki peran besar dalam “menggairahkan” para pakar bahasa Arab untuk berlomba-lomba menyusun kamus bahasa yang inovatif dan kreatif untuk melestarikan eksistensi bahasa Arab *fushah*.

1.2. Karakteristik Susunan Kitab Al-'Ain

Setiap kamus yang disusun oleh seseorang mempunyai keunggulan dan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kamus lain, titik perbandingan tersebut akan senantiasa memberikan kemudahan bagi pengguna kamus untuk kebutuhan dalam mempelajari dan memahami suatu ilmu pengetahuan. Pada kamus bahasa Arab mempunyai dua sistem penyusunan tersendiri yakni sistem makna (Kamus Ma'ani) dan sistem lafal (Kamus Al-Fadz), yang pertama adalah model penyusunan (item) di dalam kamus yang digunakan seorang lesikolog dengan cara menata kata atau entri kamus secara berurutan berdasarkan makna atau kelompok kosakata yang maknanya sebidang (tematik). Kedua, adalah kamus yang kata-kata (item) di dalamnya tersusun

secara berurutan berdasarkan urutan lafal (indeks) dari kosakata yang terhimpun, bukan melihat pada makna kata¹¹. Namun, menurut Syihabuddin bahwa dalam sistematika penyusunannya, hendaknya kamus harus mempunyai empat syarat agar menjadi baik dan sempurna, adapun kriteria tersebut antara lain¹²;

1. Kelengkapan. Terdapat beberapa hal yang semestinya dipenuhi oleh sebuah kamus, yaitu bentuk fonetis dari sebuah kata, struktur morfologis kata, aneka perubahan sintaksis yang mungkin dialami oleh kata itu dan aneka makna yang ditimbulkannya, serta makna-makna terkandung di dalamnya. Beberapa kriteria kelengkapan kamus yang ideal, paling tidak ia mencakup beberapa hal, yaitu: (a) terdapat simbol sederhana yang menerangkan cara pelafalan kata yang dijadikan lema atau entri, (b) pemakaian definisi yang baik dan mudah, (c) penyajian kata yang paling dasar, lalu diikuti dengan kata bentukan lainnya, mulai dari afiksasi yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, (d) penyajian ungkapan dan istilah yang frekuensi pemakaiannya sangat tinggi, (e) penyajian informasi kebudayaan dan pera-

daban, dan (f) penyajian kata pengantar berkenaan dengan khalayak sasaran kamus, cara pemakaian kamus, dan kaidah-kaidah bahasa yang paling pokok.

2. Keringkasan. Kamus yang baik salah satu kriterianya adalah yang memfokuskan pembahasan dan uraiannya kepada hal-hal yang substansial. Informasi yang tersedia namun terpisah hendaknya disusun secara sistematis mulai dari hal yang universal hingga yang khusus dan dari yang informasi primer ke informasi sekunder. Adapun maksud dari informasi pertama adalah memiliki hubungan erat dan langsung dengan masalah yang dibahas, sedangkan informasi kedua adalah kebalikannya.
3. Kecermatan yaitu yang berkaitan dengan masalah obyektifitas uraian di dalam kamus. Untuk meraih obyektifitas, biasanya kamus yang baik dilengkapi dengan foto, gambar, ilustrasi, dan contoh. Hal ini dipertegas oleh hasil telaah empiris yang menegaskan bahwa manusia lebih mampu memahami hal-hal yang konkret. Misalnya, dengan bantuan gambar dan foto, daripada hal-hal yang abstrak, yang dijelaskan secara verbalistis.
4. Kemudahan Penjelasan. Kamus yang baik hendaknya menyajikan informasi yang berkaitan erat dengan topik yang disajikan sebagai lema. Di samping itu,

¹¹ Salim Sulaiman Al-Khammas, *Al-Mu'jam wa 'ilm Al-Dalalah*, (Damaskus, Mauqi' Lisan Al-'Arab, 1428 H.), hlm. 197

¹²Syihabuddin, *Teori dan Praktek Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta, Dirjen Depdiknas: 2002), hlm. 31-32

informasi hendaknya disuguhkan secara sederhana sehingga pembaca dapat menangkap makna dengan mudah. Untuk memudahkan pemahaman, biasanya digunakan sarana penjelas seperti tanda panah, pemberian warna yang menonjol pada bagian yang penting, penempatan gambar secara proporsional, dan pemakaian nomor. Kitab Al-'Ain merupakan sebuah kamus pertama yang tersusun melalui kata-kata berdasarkan lafadz-lafadz hijaiy, Oleh sebab itu untuk memahami secara konkrit mengenai karakteristik Kitab Al-'Ain, akan dijelaskan pada bagian metode penggunaan Kitab Al-'Ain sesi selanjutnya. Untuk dapat membandingkan karakteristik Kitab Al-'Ain dengan kamus-kamus sistem fonetik lainnya, alangkah baiknya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini

Tabel 1
Perbandingan Karakteristik Kamus
Periode Awal

No	Sistematika	Nama Kamus	Penyusun, Tempat lahir dan masa hidup	Karakteristik
1	Sistem Fonetik	العين	Khalil bin Ahmad Farahaidi, Oman (718-786)	Kamus pertama dalam sejarah leksikologi bahasa Arab Kamus disusun sesuai jumlah huruf dan setiap huruf dikelompokkan menjadi satu

				kitab Pencarian kata dengan melihat asal-usul kata Telah diringkas oleh Zubaidi dalam kamusnya <i>Mukhtshar Al-'Ain</i>
	البارع	Abu Ali Al-Qaly, Munazjarad, Furat, (893-967)		<i>Bina'</i> (struktur kata) dibagi menjadi 6 <i>bina'</i> Sistem fonetik mengikuti cara Khalil Perhatian dengan bahasa-bahasa bangsa Arab dan tiap ucapan atau <i>qaul</i> dilengkapi perawinya
	تهذيب اللغة	Abu Mansyur Muhammad Al-Azhar, Hirat (895-981)		Ada 6 <i>bina'</i> (struktur kata) Kamus ini dibagi menjadi beberapa bab dan kitab, tiap huruf satu bab dan beberapa bab di dalam satu kitab Kritis terhadap kata yang <i>muhmil</i> (diabaikan) disertai dengan penjelasan <i>Isyitsyhad</i> (argumentasi makna) banyak mengutip dari ayat al-Quran atau Hadist
	المحكم والمحيط الأعظم	Ibnu Sidah, Marsiyah, Andalus, (1007-1066)		Tetap dengan 6 <i>bina'</i> Kamusnya cukup besar Huruf <i>hamzah</i> disebut mandiri tanpa digabung, huruf <i>Alif</i>

				<i>Layyinah</i> dikembalikan ke bentuk asli (<i>waw</i> atau <i>ya'</i>) Menghilangkan derivasi kata yang bersifat qiyas.
--	--	--	--	--

2. Kontribusi Kitab Al-‘Ain dalam

Leksikologi Bahasa Arab

Layaknya sebuah guru kamus ini memberi kontribusi atau pengaruh besar dalam penyusunan kamus-kamus bahasa Arab lainnya yang disesuaikan dengan sistem kamus yang dibangun pada setiap dekadanya, kamus ini telah membarikan inspirasi kepada pengarang kamus setipe lainnya yakni kamus dengan sistem fonetik lainnya. Namun dalam kenyataannya, kamus tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan, karena keberadaan kamus fonetik yang digunakan kamus-kamus bahasa Arab periode pertama yang lahir di akhir abad ke 2 hijriyah dalam penyusunan kosakata, merupakan nilai lebih (*selling point*) dari inovasi besar yang ditorehkan Khalil, sebagai bapak leksikologi Arab.

Urutan huruf yang khas berdasarkan *makhraj* sangat membantu seseorang yang berusaha mencari makna kata secara langsung melalui observasi lapangan ke dusun-dusun di bagian jazirah Arab yang saat itu dilakukan Khalil tanpa kenal lelah. Selain itu juga asas, *taqlibul – kalimah* yang digunakannya sebagai tolak ukur matematis, secara statistik, dapat membuahkan derivasi

kata yang lebih banyak dalam kosakata bahasa Arab. Sekalipun kata *musta'mal* (dipakai) dan yang *muhmal* (diabaikan). Sistem fonetik dalam bahasa Arab dapat mengubah pola penyusunan kata yang saat itu masih tematik karena bisang studi ilmu yang masih terbatas dan berdasarkan kemauan atau temuan dari peneliti atau penyusun kamus, sehingga sistem fonetik dinilai bisa menjamin tingkat objektivitas penyusun kamus dalam menata kosakata yang ditemukannya.

Kamus fonetik adalah sebuah kamus yang lahir bersamaan dengan besarnya motivasi umat Islam dalam mendokumentasikan bahasa mereka sebagai alat bantu untuk menafsirkan al-Quran, sehingga tidak berlebihan, apabila Khalil memilih *tajwid* dan *makharijul huruf* sebagai dasar penyusunan alfabetis dalam kamusnya. Mengingat, *ilmu qiraat* adalah metodologi pertama yang berkembang di kalangan umat Islam sebelum ilmu-ilmu lainnya. Oleh sebab itu, karya khalil banyak di terima di kalangan para mufassir. Namun, pada kenyataannya kamus ini mendapat beberapa kritikan yang disusun dalam beberapa kitab *al-Istidrak ‘ala al-‘Ain* karya as-Sadusi (wafat tahun 810 H.). dan kitab *Takmilah* karya Al-Khazaranji Albasyti (wafat tahun 959 H.). Selain itu juga, ada pula kitab-kitab yang sengaja mengkritik dan menyebutkan sisi lemah kamus Al-‘Ain. Misalnya, kitab *Istidrak Al-Ghalath Al-Waqi’ Fi Al-‘Ain*

karya Abu Bakar Al-Zubaidi (928-989 H.) dan kitab *Ghalat Al-'Ain* karya Al-Khatib Ak-Iskafi (w. 1029 M).

3. Motode Penggunaan Kitab Al-'Ain

Adapun metode penggunaan Kitab Al-'Ain yang disebutkan oleh Hakam Kasyly Fawazi yakni antara lain¹³:

1. Khalil menyusun kamus tersebut dengan merinci pada bentuk fonetik *makharijul* huruf seperti,

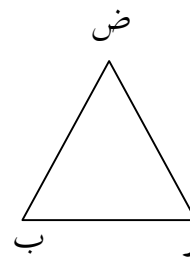
ع ح ه خ غ - ق ك - ج ش ض - ص س
 ز - ط د ت - ظ ذ ث - ر ل ن

2. Asas *taqsim al-bina'* dalam Kitab Al-'Ain adalah kata-kata yang telah tersusun berdasarkan *makharijul huruf*, diklasifikasikan lagi berdasarkan struktur kata (*bina'*) yang dibedakan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

- a) Bab *Tsunai Shahih*, yaitu kata-kata yang terdiri dari dua huruf (dwiliterasi) asli yang shahih (tidak ada huruf illat). Misalnya, pada bab huruf *kha'* dan *qaf*, maka di dalamnya meliputi: *حَقّ - الخخقة - الأحقوق*¹⁴.
- b) Bab *Tsulatsi Shahih*, yaitu kata yang terdiri dari tiga huruf (triliterasi) asli yang sah (tidak

ada huruf illat) dan tidak ada huruf tambahan (*zaidah*). Misalnya, Bab huruf *'ain-ha'-qaf*, maka di dalamnya meliputi: *هَقَّعَ و عَهَّقَ*¹⁵.

Pada aspek ini dapat dipahami melalui konsep segitiga yang dalam susunannya mengacu pada satu huruf kemudian menjadi dua huruf dan menempatkan salah satu huruf pada ujungnya menjadi pangkal utama sebuah kata, dengan rincian sebagai berikut:

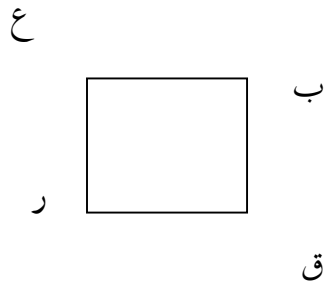


Makza, bilamana dikumpulkan dari ujung huruf pertama akan menjadi kata (*ضرب*) kemudian dapat di kumpulkan kembali menjadi kata (*ضبر، ربض، رضب، برض، بضر*), di sisi lain hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk posisi persegi empat dengan penjelasan sebagai berikut,

¹³ Hakam Kasyly Fawazi, *Kitab Al-'Ain Lil Khaili ibn Ahmad al-Farahidi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1996), hlm. 48-51

¹⁴ Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, *Mu'jam Al-'Ain* (CD Program Maktabah Syamilah Versi II, <http://www.al-waraq.net>) juz 1 hlm. 291

¹⁵ *Ibid*, juz 1 hlm. 14



Adapun kata tersebut dapat dibentuk dalam beberapa bagian seperti

(عبقر، عبقر، عقرب، عقبر، عربق، عربق أو يزوز أن يكون فعلا الذي يتكون من (ع، ر، ق) = بعقر، بعرق، بقرع، بقعر، برعق، برقع،)

- c) Bab *Tsulatsi Mu'tal*, yaitu kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung huruf *illat* (*alif, waw, ya*). Misalnya, di dalam Bab *kha' - tha' - huruf illat*, meliputi *طِيح - خَيْط - وَخَط - خَطَوَ - طُخِي*¹⁶.

Bab *laff*, yaitu kata yang di dalamnya terdapat dua huruf *illat* (*alif, waw, ya*). Misalnya, Bab *latif* dari huruf *qaf* meliputi: *أوق، وقاء، واق، وقى، قوقى، قوي*¹⁷.

- d) Bab *Rubba'i*, yaitu kata yang terdiri dari empat huruf asli dan dilamnya tidak ada huruf *illat*. Misalnya, bab *rubai* dan huruf *jim* meliputi: *جَلْهَق - جوسق-جبلق- مجنق-جرمق-قنفج-جنبق*¹⁸.

- e) Bab *Khumasi*, yaitu kata yang terdiri dari lima huruf asli dan didalamnya tidak ada huruf *illat*. Misalnya, Bab *Khumasi* dari huruf *jim* meliputi: *سفرجل وجرنقش*¹⁹.

3. Kata-kata yang disusun berdasarkan *makharijul huruf* dan telah diklasifikasikan berdasarkan struktur kata (*bina'*), kemudian dibolak-balik (*taqlib*) hingga menjadi beberapa bentuk-bentuk kata yang berbeda. Adanya asas *taqlib al-kalimah* bertujuan untuk menghindari pengulangan kata pada bab yang lain. Semua aneka bentuk kata yang dihasilkan dari proses *taqlib* (bolak-balik) diletakkan dalam satu bab, contoh asas *taqlib al-kalimat* adalah kata *لُعِبَ - لِعِ - بَلِعَ - بَعَلَ - عَلِبَ - عِبَل*. Semua kata hasil *taqlib* itu dimasukkan dalam huruf 'ain, sebab *makhraj* dari huruf 'ain lebih bawah atau lebih dulu daripada dua huruf lainnya, yaitu huruf *lam* dan *ba'*. Keenam kata *taqlib* ini, lalu ditempatkan pada bab *tsulatsi shahih* dibagian materi (*علب*) sesuai dengan asas *taqsim al-bina'* (struktur kata). Jadi, asas *taqlib al-kalimat* ini berfungsi sebagai teknik manual yang digunakan oleh Khalil untuk mengevaluasi perubahan posisi huruf dalam kata untuk

¹⁶ *Ibid*, juz 1 hlm. 329-330

¹⁷ *Ibid*, juz 1 hlm. 417-418

¹⁸ *Ibid*, juz 1 hlm. 418

¹⁹ *Ibid*, juz 1 hlm. 496

menyatakan untuk menyaring kata yang memiliki keterkaitan *bina'* (struktur kata). Sungguh, hal ini merupakan sebuah proses yang melelahkan bagi Khalil demi menghindari terjadinya pengulangan kata pada bab atau meteri yang lain. Sekalipun semua huruf dalam kata-kata bahasa Arab bisa dibolak-balik (*taqlib*), namun yang perlu diingat bahwa tidak semua hasil *taqlib* memiliki makna yang dipakai masyarakat sehingga kata yang tidak dipakai atau tidak memiliki makna, tidak dimasukkan ke dalam kamus. Karena itu, ada kata yang *musta'mal* yakni kata yang memiliki makna dan dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut sesuatu. Kata ini layak dimasukkan ke dalam kamus. Adapun *muhmal* yaitu kata yang tidak memiliki makna atau signifikansi dalam penunjukkan sesuatu. Kata *muhmal* tidak dipakai oleh orang Arab, sekalipun struktur katanya ada karena terbentuk dari proses *taqlib*. Misalnya, pada bab *sin – ta' – nun*, hanya terdiri dari dua kata *musta'mal*, yaitu *سِنَّ* (lari) dan *سَنَّتَ* (menimpa)²⁰. Sedangkan keempat kata lainnya dianggap kata *muhmal* yang tak bermakna, yaitu *نَسَسَ – نَسَّتَ – نَسَسَ – نَسِنَ*. Secara matematis, jumlah bentuk kata yang dihasilkan dari proses *taqlib*

(pembelikan), baik *kata musta'mal* yang dihasilkan dari proses *taqlib*, yakni kedua kata tersebut adalah sebagai berikut;

- Kata *tsunai* (2 huruf) menjadi dua bentuk kata.
- Kata *tsulatsi* (3 huruf) menjadi enam bentuk kata.
- Kata *ruba'i* (4 huruf) menjadi dua puluh empat bentuk kata.
- Kata *khumasi* (5 huruf) menjadi seratus dua puluh empat bentuk kata.

Berikut ini beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk mencari dan menelaah kata dalam Kitab Al-'Ain diantaranya²¹;

أَوَّلًا، لِأَبَدِّ مِنَ النَّظْرِ إِلَى الْأَصْلِ الْمُجَرَّدِ،
وَحَذْفِ حُرُوفِ الرِّوَايِدِ مِنَ الْكَلِمَةِ، كَذَلِكَ
لِأَبَدِّ فِي الْكَلِمَاتِ الْمُعْتَلَّةِ مِنْ رَدِّ حَرْفِ الْعِلَّةِ
إِلَى أَصْلِهِ فَمَثَلًا كَلِمَةُ (إِسْتِطَانَ) أَصْلُهَا الْمُجَرَّدُ
(وَطَنَ) وَكَلِمَةُ عَطِيَّةٌ أَصْلُهَا عَطَوْ، وَكَلِمَةُ مِيعَادٌ
أَصْلُهَا (وَعَدَ).

Pertama, hendaknya melihat pada asal bentuk awalnya, dan kemudian menghilangkan huruf tambahan yang tertera pada sebuah kata, sama halnya pada kata yang terbentuk secara *mu'tal* dan mengembalikan huruf *illat* tersebut kepada bentuk aslinya, seperti kata (إِسْتِطَانَ) dengan bentuk aslinya

²⁰ *Ibid*, juz 2 hlm. 60

²¹ *Ibid*, Hakam Kasyly Fawaz, hlm. 54

yakni (وطن) dan kata (عطية) dengan bentuk aslinya yakni (عطو) dan kata (ميعاد) dengan bentuk aslinya yakni (وعد). Di lain pula dapat dipahami yakni dengan menentukan huruf asli (akar kata) dari kata yang hendak dicari maknanya. Misalnya, kata (استغفار) (minta ampunan), kata ini berasal dari akar kata (غفر) (mengampuni)²².

ثانياً، لا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ التَّرْتِيبِ الصَّوْتِيِّ أَوْ الْمَخْرَجِيِّ الَّذِي اعْتَمَدَهُ الْخَلِيلُ لِتَحْدِيدِ مَوْضِعِ أَيِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْكِتَابِ، فَمَثَلًا كَلِمَةُ (لَمَعَ) تَرْتَّبُ تَرْتِيبًا صَوْتِيًّا فَتُصْبِحُ عِلْمًا. بُجْدَهَا فِي بَابِ الثَّلَاثِيِّ مِنْ حُرُوفِ الْعَيْنِ، أَيِ بَابِ الْعَيْنِ وَاللَّامِ وَالْمِيمِ.

Kedua, hendaknya mengetahui susunan fonetik atau makharijul hurufnya karena hal tersebut menjadikan patokan oleh Khalil dalam membatasi setiap bagian atau bab dalam Kitab Al-‘Ain, misalnya, kata (لمع) secara fonetik disusun secara berurutan menjadi (علم) kata tersebut dapat ditemukan pada bab *tsulatsi* dari huruf ‘ainnya, yakni dari bab ‘ain, lam, dan mim. Di sisi lain dapat dipahami dengan menentukan huruf yang memiliki *makhraj* paling bawah pada kata (غفر) dari ketiga huruf. Di antara ketiganya, diketahui bahwa huruf *ghain* keluar dari tenggorokan atas (*halqiyah*) sehingga *ghain* berada lebih bawah atau

lebih dulu daripada *fa’* dan *ra’*. Disusul huruf *ra’*, lalu huruf *fa’* (ujung lidah). Jadi kata (غفر) dapat ditemukan pada bagian huruf *ghain*, bab *ghain-ra’-fa’*.

ثالثاً، إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْكَلِمَةِ (عَيْن) تُرْتَّبُ الْحُرُوفَ مَعَ إِعْتِبَارِ الْحُرُوفِ الْأَسْبَقِ. فَكَلِمَةُ (لَهَج) مَثَلًا بُجْدَهَا فِي بَابِ الثَّلَاثِيِّ مِنْ حُرُوفِ الْهَاءِ أَوْ كِتَابِ الْهَاءِ، فِي بَابِ الْهَاءِ وَالْجِيمِ وَاللَّامِ، لِأَنَّ الْهَاءَ فِي تَرْتِيبِ الْحُرُوفِ عِنْدَ الْخَلِيلِ أَسْبَقَ الْجِيمِ، وَالْجِيمِ أَسْبَقَ مِنَ اللَّامِ. وَكَلِمَةُ (فَرَط) بُجْدَهَا فِي بَابِ الثَّلَاثِيِّ الصَّحِيحِ مِنْ كِتَابِ الطَّاءِ، وَفِي بَابِ الطَّاءِ وَالرَّاءِ وَالْفَاءِ، لِأَنَّ الطَّاءَ أَسْبَقَ مِنَ الرَّاءِ، وَالرَّاءَ أَسْبَقَ مِنَ الْفَاءِ

Ketiga, apabila tidak ada dalam kata tersebut (huruf ‘ain), maka kita dapat menyusun hurufnya dengan memperhatikan pada huruf sebelumnya. Misalnya, kata (لهج) dapat kita temukan pada bab *tsulatsi* pada huruf ha’ atau bab ha’ pada bab ha’-jim-lam. Dikarenakan menurut Khalil huruf ha’ merupakan huruf pertama dibandingkan huruf mim, dan huruf mim lebih dahulu dari pada huruf lam. Pada kata (فرط) dapat kita temukan pada bab *tsulatsi shahih* dari bagian huruf tha’, dan pada bab tha’-ra’-fa’. Dikarenakan, huruf tha’ lebih dahulu dari huruf ra’ dan huruf ra’ lebih dahulu dari huruf fa’. Di sisi lain dapat kita pahami dengan menentukan bentuk atau struktur kata, apakah ia termasuk kata *tsunai*,

²² *Ibid*, Taufiqurrachman, hlm. 226

tsulatsi shahih tanpa huruf *zaidah*, *tsulatsi mu'tal*, *lafif* (terdiri dari dua illat), *ruba' i*, dan *khumasi*? Sedangkan kata (غَفَرَ) termasuk kata berstruktur tiga huruf shahih (*tsulatsi shahih*). Jadi, dalam kamus fonetik semisal *Mu'jam Al-'Ain*, kata غَفَرَ bisa ditemukan pada bagian *ghain*, bab *ghain-fa'-ra'*, bab *tsulatsi shahih min al-ghain*. Pada bagian ini, bisa ditemukan hasil *taqlib* yang terdiri dari beberapa kata, yaitu: غفر - ²³ غفر-غف-غرف-رفع-غفر

باب العين والهاء والكاف

ه ك ع يستعمل من وجوها هكع) و باب العين والهء و الهء والجيم و باب العين والهء والقاف (ع، ه، ق، ه، ق، ه، ق، ه، ق ع مستعملا) و (ع، ق، ه، ق ع مهملان

لفظ	شرح
هكع	يقال هَكَع - يَهَكُعُ هُكُوعًا: أي سَكَنَ واطْمَأَنَّ ، قَالَ الطَّرِمَاحُ : ترى العين فيها من لدن متع الضحى إلى الليل في الغيصات وهي هُكُوعٌ
عَهَج	العَوْهَجُ: ظَبِيَّةٌ حَسَنَةُ اللَّوْنِ طَوِيلَةُ العُنُقِ، يُقَالُ: هي التي في حَقْوَيِّهَا خَطَّطَانَ سُودَاوَانَ. والناقاة الفتية: عَوْهَجٌ. والنعامة: عَوْهَجٌ، لِطُولِ عُنُقِهَا، قَالَ العَجَّاجُ: كالبحبشي

	التفَّ أو تَسَبَّحاً في شَمْلَةٍ أو ذات زِفِّ عَوْجِهَا شبه طلْم بحبش لفٌّ على نفسه كسَاءً. وَعَن عَرَامَ: يُقَالُ للناقاة الفتية وللمرأة الفتية عَوْهَجٌ .
هَجَع	الْمُهْجُوعُ: نُومٌ اللَّيْلِ دون النهار، يُقال: لقيته بعد هجعة. وقومٌ هَجَّعٌ وهُجُوعٌ وهاجعون، وإمرأة هاجعةٌ، ونِسْوَةٌ هواجع وهاجعات.
هقع	الْمَهْقَعَةُ دائرة حيث تصيب رجل الفارس جنب الفرس يُتَشَاءمُ بها. هُقِّعَ البرذون يهقع هقعا فهو مهقوعٌ، والمهقعة: ثلاثة كواكب فوق مُنْكِبِي الجوزاء، مثل الأثافي، وهي من منازل القمر، إذ اطلعت مع الفجر إشتد حر الصيف.
عَهَق	العَوْهَقُ: العُرَابُ الأَسْوَدُ، والبَعِيرُ الأَسْوَدُ الجَسِيمُ، ويُقال: هو إسم جمل كان في الزمن الأول، ينسب إليه كرام النجائب، يُقال: كان طويلَ الفقرا

Simpulan

Berdasarkan berbagai deskripsi penjelasan materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

²³ *Ibid*, Taufiqurrachman, hlm. 227

1. Kata kamus dalam bahasa Arab, disebut dengan istilah *Al-Mu'jam* atau *Al-Qomus*. Sedangkan pengertian kamus menurut Ahmad Abdul Ghafur Atthar, adalah Kamus adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna)
2. Beberapa faktor pendorong bangsa Arab untuk menghimpun atau menyusun bahasa mereka ialah dengan menyusun kamus-kamus berbahasa Arab dengan pertimbangan antara lain
 - a) Kebutuhan bangsa Arab untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran
 - b) Keinginan mereka untuk menjaga eksistensi bahasa mereka dalam bentuk bahasa tulisan
 - c) Banyaknya buku-buku tafsir yang terbit pada masa awal kodifikasi al-Quran dan hadist tentang gharib (kata-kata asing)
 - d) Munculnya ilmu-ilmu metodologis pertama dalam Islam
3. Kitab Al-'Ain penyusunnya, Khalil bin Ahmad Farahaidi, Oman (718-786) yang memiliki karakteristik yaitu:
 - a) Kamus pertama dalam sejarah leksikologi bahasa Arab.
 - b) Kamus disusun sesuai jumlah huruf dan setiap huruf dikelompokkan menjadi satu kitab
 - c) Pencarian kata dengan melihat asal-usul kata
 - d) Telah diringkas oleh Zubaidi dalam kamusnya *Mukhtshar Al-'Ain*

Daftar Pustaka

- <http://nahulinguistik.wordpress.com/2009/07/19/mengenal-bacaan-kamus-ensiklopedi-buku-dan-jurnal/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2018/22:35 WIB
- Ghafur Atthar, Ahmad Abdul. *Muqaddimah al-Shihah*, Beirut: Dar Al-'Ilm Lil Malayin, , 1979.
- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: Need's Press, 2009.
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang:UIN-Malang Press, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Al-Khammas, Salim Sulaiman. *Al-Mu'jam wa 'ilm Al-Dalalah*, Damaskus: Mauqi' Lisan Al-'Arab, 1428 H.
- Syihabuddin, *Teori dan Praktek Penerjemahan Arab-Indonesia*, Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2002.
- Fawazi, Hakam Kasyly. *Kitab Al-'Ain Lil Khaili ibn Ahmad al-Farahīdī*, Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1996.
- Al-Farahidi, Khalil bin Ahmad, *Mu'jam Al-'Ain* (CD Program Maktabah Syamilah Versi II, <http://www.al-waraq.net>)
- Hidayatullah, Moch. Syarif, *Cakrawala Linguistik Arab*, Jakarta: Grasindo, 2017.